

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mempunyai figur lekat yang memberikan kasih sayang penuh, perlindungan, bimbingan dan dukungan merupakan harapan setiap anak. Kenyataannya tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remajanya dengan figur lekat yang baik (Hartini, dalam Tricahyanai, 2016). Seperti remaja yang tinggal didalam panti kehidupannya kurang mendapatkan perhatian, kasih, sayang ataupun bimbingan karena pendamping asrama harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak lainnya. Salah satu masalah yang dihadapi remaja di panti diperlukan kelekatan dengan figur lekat yaitu pendamping asrama (Gender dalam Dedy, 2013). Kelekatan dengan pendamping membuat remaja memiliki rasa percaya diri, dengan memiliki rasa kepercayaan, komunikasi yang baik, dan tidak merasa asing dengan pendamping (Bowlby, 1987)

Remaja merupakan fase perkembangan yang dialami oleh semua manusia. Hurlock (2014) menjelaskan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12 sampai 21 tahun dan merupakan masa yang penuh dengan tekanan, masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, dan disebut juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, perilaku yang buruk atau bahkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma. Menurut Akuba (2014), remaja membutuhkan pendampingan bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi terkait

dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar.

Kenyataannya tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remaja dengan pendampingan orang tua. Beberapa faktor yang menyebabkan remaja harus rela berpisah dengan keluarganya sehingga berada di sebuah panti disebabkan ekonomi yang rendah, yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu (Hartini, dalam Tricahyani, 2016). Remaja yang tinggal di dalam panti tentu berbeda dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tuanya. Remaja yang tinggal bersama orang tua dan dirawat dengan orang tua kemungkinan akan mendapatkan kasih sayang yang penuh dan terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya, karena orang tua akan menganggap anak adalah segalanya (Erikson dalam Astuti, 2020).

Menurut Gender, dalam Dedy, (2013), remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja yang tinggal di panti dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kehidupan anak-anak panti yang kurang memperoleh perhatian, kasih sayang, ataupun bimbingan karena pendamping harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak yang jumlahnya banyak, sehingga tidak bisa memperhatikan secara mendalam.

Berbagai fenomena perilaku remaja yang terjadi di lingkungan panti sangat beragam, misalnya kurang sopan santun terhadap pendamping asrama di panti, berbuat kasar dengan teman di panti, tidak mau mengikuti kegiatan yang ada di

panti. Maka dari itu dibutuhkan kelekatan yang tepat antara pendamping asrama sebagai pengganti orang tua di panti dengan remaja. Hal tersebut akan memberikan tempat bagi remaja untuk meluapkan perasaan yang dialami oleh remaja. Menurut Bowlby dalam Upton. (2012), kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Bowlby meyakini bahwa kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia. Ia juga meyakini bahwa ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Remaja yang berada di dalam panti yang tidak mendapatkan pengasuhan yang layak cenderung memiliki gangguan kelekatan. Gangguan kelekatan disebabkan oleh perpisahan yang tiba-tiba, kekerasan terhadap anak, pengasuhan yang tidak stabil dan masalah psikologis yang dialami oleh pengasuh/orangtua. (Erikson dalam Yusuf Efendi. 2010:87). Greenberg dan Armsden, (2009) mengungkapkan bahwa kelekatan dapat dilihat melalui 1) afeksi positif/pengalaman kognisi terhadap kepercayaan kepada figur lekat dalam hal aksesibilitas dan responsivitasnya, 2) afeksi negatif/pengalaman kognisi dari kemarahan dan respon tidak menentu. Pendapat tersebut selanjutnya didapatkan aspek kelekatan yakni 1) Kepercayaan yang mengacu pada keyakinan orang lain akan memenuhi kebutuhannya, 2) Komunikasi yang mengacu pada hubungan timbal balik dan 3) Keterasingan yaitu perasaan tidak aman dan terabaikan dari figure lekatnya.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 6 tentang perlindungan anak. Anak terlantar merupakan anak yang tidak terpenuhi

kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. PSBR yang dinaungi oleh Dinas Sosial Provinsi hadir di setiap provinsi di Indonesia. Berdasarkan Buku Standar Pelayanan Sosial PSBR yang dikeluarkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Anak, PSBR memiliki tanggung jawab untuk memberikan rehabilitasi, pelayanan, dan perlindungan sosial bagi anak putus sekolah terlantar yang memiliki masalah kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data dari BPS DKI Jakarta terdapat 99 kasus anak terlantar pada tahun 2019. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 66 kasus. Pada tahun 2021 kasus anak terlantar kembali naik sebanyak 56,06% menjadi 103 kasus. Hal ini menandakan terjadi fluktuasi yang signifikan dalam kurun tiga tahun. Kasus anak jalanan pada tahun 2019 terdapat 224 kasus, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 221 kasus, pada tahun 2021 terjadi penurunan kembali menjadi 205 kasus. Terjadi penurunan gradual dalam kurun tiga tahun terakhir.

Paramitha dan Widadiasavitri (2018) menggambarkan pola kelekatan yang dialami oleh remaja akhir putri dengan ibu pengasuh di panti, yaitu memiliki pola kelekatan aman dan memiliki pola kelekatan lepas. Hal tersebut dilatar belakangi beberapa faktor yaitu, kemampuan dan ketidak mampuan menjalin kedekatan dengan orang lain, memiliki pola kelekatan menghindar, memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri namun negatif terhadap orang lain.

Herman (2022) menganalisis hubungan antara kelekatan dengan kemandirian pada siswa. Hasil nya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian. Semakin tinggi kelekatan siswa, maka semakin

tinggi pula tingkat kemandiriannya. Hal ini berarti siswa yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tuanya cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan siswa yang memiliki kelekatan kurang baik dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan pula bahwa penting bagi orang tua untuk membangun hubungan kelekatan yang baik dengan anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang lebih positif dan mandiri.

Sholihah, Subardhini, dan Kardeti (2020) menggambarkan kualitas kelekatan dengan aspek kehangatan dan kepercayaan anak dengan pengasuh, hasil penelitian menunjukkan kualitas kelekatan anak dengan pengasuh termasuk kedalam kategori sedang. Kelekatan sedang dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek kehangatan dan kepercayaan dalam hubungan antara anak dan pengasuh. Hal ini penting untuk diperhatikan karena kelekatan yang aman dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Penelitian yang berkaitan dengan kelekatan sudah banyak diteliti sebelumnya diantaranya yaitu, Asra (2017) “Kecenderungan Anak Menjadi pelaku dan Korban *Bullying* Ditinjau dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu yang Bekerja”. Purnama (2017) “Kelekatam (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja”. Togatorop, Luhpuri dan Rusmana (2021) “*Attachment* Anak Terlantar dengan Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Bandung Barat”. Dianada (2021) “Pengaruh Penggunaan Gawai pada Remaja Awal dengan Kelekatannya pada Orangtua”. Sari, Defianti, dan Safitri (2018) “Kelekatan Orang Tua untuk Pembentukan Karakter Anak”.

Penelitian sebelumnya yang memiliki fokus hampir mirip yaitu, Astuti (2020) “Hubungan Kualitas Kelekatan Warga Binaan dengan Pendamping di Lapas Klas IIA Yogyakarta dengan Tingkat Residivisme”. Perbedaan penelitian sebelumnya, terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai kelekatan yang berfokus pada warga binaan sosial dengan pendamping asrama masih jarang dilakukan, khususnya di lokasi tempat peneliti akan melaksanakan penelitian, belum pernah ada penelitian mengenai kelekatan.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya I merupakan panti sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta untuk menangani remaja bermasalah sosial yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya hasil penertiban Sudin Sosial 5 Wilayah Kota Administrasi Jakarta. Remaja bermasalah sosial yaitu remaja putus sekolah, remaja terlantar. PSBR Taruna Jaya I mempunyai peran penanganan remaja bermasalah sosial yang mengalami keterlantaran di DKI Jakarta, dengan melakukan pembinaan agar remaja memiliki masa depan yaitu sebagai subyek Pembangunan di masyarakat. Sesuai Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30 / Huk 2011, rasio perbandingan antara pengasuh dengan anak agar pengawasan dapat efektif dan asuhan yang dilakukan lebih mendalam adalah 1:5.

Berdasarkan hasil praktikum peneliti di PSBR Taruna Jaya I, peneliti menemukan adanya perbedaan bahwa WBS yang memiliki kelekatan yang lekat dengan pendamping asrama lebih bisa menerima materi keterampilan dengan baik. Kelekatan antara warga binaan sosial dengan pendamping asrama mempengaruhi perilaku WBS didalam lingkungan panti. WBS yang memiliki tingkat kelekatan dengan pendamping asrama yang baik akan memiliki kehidupan yang lebih baik

setelah keluar dari panti.. PSBR Taruna Jaya I memberikan pendidikan berbasis sosial yang mendidik remaja terlantar, dengan memberikan keterampilan sesuai bakat dan minat diantaranya : 1) Keterampilan Otomotif, 2) Keterampilan Las, 3) Keterampilan Menjahit, 4) Keterampilan Salon, 5) Keterampilan Service AC, 6) Keterampilan Komputer, 7) Keterampilan Service HP, 8) Keterampilan Furniture, 9) Keterampilan Tata Boga.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah, bagaimana “Bagaimana Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I Jakarta?”. Sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Responden?
2. Bagaimana kepercayaan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I?
3. Bagaimana komunikasi Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I?
4. Bagaimana keterasingan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di PSBR Taruna Jaya I yang mencakup sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik Responden
2. Mengetahui kepercayaan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I
3. Mengetahui komunikasi Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I
4. Mengetahui keterasingan Responden dengan Pendamping Asrama di PSBR Taruna Jaya I

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis guna pengembangan Ilmu Pekerjaan Sosial pada umumnya, khususnya mengenai Pekerjaan Sosial dengan anak.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis guna memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahan masalah gambaran mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama di dalam panti.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistem Penelitian terbagi menjadi enam bab sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**, Berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, Berisikan tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang kelekatan, tinjauan tentang remaja, tinjauan tentang warga binaan sosial, tinjauan tentang pendamping/pengasuh panti, tinjauan tentang pekerja sosial anak.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Berisikan tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Berisikan tentang gambaran hasil dari penelitian, lokasi, dan pembahasan mengenai kelekatan warga binaan sosial dengan pendamping asrama.

**BAB V USULAN PROGRAM**, Berisikan tentang nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah, RAB, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan mengenai program Kelekatan WBS dengan Pendamping Asrama.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, Berisikan tentang kesimpulan serta saran mengenai penelitian “Kelekatan Warga Binaan Sosial dengan Pendamping Asrama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I”